

**KONSEP OPERA DALAM PENCIPTAAN TARI  
KONTEMPORER**

LAPORAN PENELITIAN PERCEPATAN LEKTOR KEPALA



**Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 197409211999031002**

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.06.1.401516/2018  
Tanggal 14 Agustus 2019

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,  
Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi  
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Percepatan Lektor Kepala  
Nomor: 12283/IT6.1/LT/2019

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA  
OKTOBER 2019**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN PERCEPATAN LEKTOR KEPALA**

**Judul Penelitian** : **Konsep Opera dalam Penciptaan Tari**  
**Percepatan Lektor Kepala** : **Kontemporer**

**Peneliti**

- a. Nama Lengkap : Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn.
- b. NIP : 197409211999031002
- c. Jabatan Fungsional : Lektor, Penata Tk I/ III d
- d. Jabatan Struktural : Kepala Pusat Urusan Internasional
- e. Alamat Surel : 0021097401
- f. Nomor Ponsel : 081329467789
- g. Fakultas/Jurusan : Palur Kulon RT 002 RW 002 Palur Mojolaban Sukocharjo
- h. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
- i. Alamat Institusi : Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta
- j. Telepon/Fax/Email : (0271) 647658; Faximile (0271) 646175

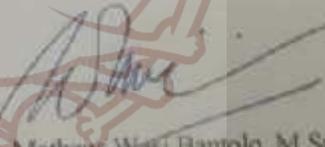
**Lama Penelitian** : 79 (tujuh puluh sembilan) hari  
**Pembiayaan** : Rp. 10.000.000,- (Sepuluh juta Rupiah)

Surakarta, 29 Oktober 2019

Peneliti

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
Dr. Sigitug Nugroho, S.Kar., M.Sn.  
NIP. 196509141990111001

  
Matheus Wasi Bantolo, M.Sn.  
NIP. 197409211999031002

Menyetujui  
Ketua LP2M/3M

  
Dr. Slamet, M.Hum.  
NIP. 196705271993031002

# DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
Intisari	iv
Abstract	v
BAB I. Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Landasan Teori	4
BAB II. Ringkasan Pustaka	
A. <i>State of The Arts</i>	5
B. <i>Roadmap</i> Penelitian	6
BAB III. Metode Penelitian	7
BAB IV. Analisis Hasil	9
BAB V. Luaran Penelitian	10
Daftar Acuan	18
Lampiran	
1. Biodata Peneliti	
2. Surat Pernyataan	

## INTISARI

Penelitian berjudul “Konsep Opera dalam Penciptaan Tari Kontemporer”, merupakan penelitian untuk merumuskan suatu konsep tentang opera dalam suatu penciptaan karya tari kontemporer. Untuk menjawab permasalahan tersebut menggunakan pemikiran penelitian penciptaan karya seni atau *artistic research* sebagaimana disampaikan dalam jurnal berjudul “*On Reflecting and Making in Artistic Research*” yang ditulis Maarit Mäkelä, kemudian tentang opera dalam artikel jurnal berjudul “*Exits and Entrances: on Opera*” tulisan Peter Sellar. Penelitian ini merupakan *practice based research* dengan menggunakan metode penelitian berdasarkan penelitian pustaka serta *experience* dan *experiment* dari proses mewujudkan karya tari dengan menggabungkan unsur-unsur musikal dalam vokal serta gerak tari, dan bentuk karya opera tari yang pernah dilakukan peneliti. Observasi dilakukan dengan cara *participant action research*, dimana adanya keterlibatan sekaligus melakukan percobaan-percobaan dalam menciptakan karya tari berbentuk opera.

Karya-karya berbentuk opera tari, merupakan karya-karya yang menggunakan unsur suara dan tubuh sebagai media ungkap dalam penyajian karyanya. Penciptaannya melalui pengolahan suara dalam menghasilkan suatu kemampuan dan pengolahan tubuh untuk menghasilkan gerak sehingga menjadi bentuk opera tari. Opera tari mengungkapkan persoalan perempuan sebagai subaltern yang mempengaruhi kehidupan laki-laki dalam perspektif ibu, istri, dan pendamping.

Key words: Konsep, Opera, Penciptaan

## ABSTRACT

"The Concept of Opera in the Creation of Contemporary Dance", is a research to formulate a concept of opera in the of contemporary dance creation. To answer this research problem use the theory of opera in a journal article titled "Exits and Entrances: on Opera" by Peter Sellar, and the method of creating art research or artistic research as conveyed in the journal entitled "On Reflecting and Making in Artistic Research" written by Maarit Mäkelä and friends. This research is a practice based research using research methods based on library research as well as experience and experimentation of the process of realizing dance works by combining musical elements in vocal and dance movements, and forms of dance opera works that have been done by researchers. Observations were carried out by means of participant action research, in which there was involvement as well as conducting experiments in creating dance work in the form of opera.

The works in the form of dance operas, are works that use the elements of aural and body as a medium of expression in the presentation of his work. Its creation through aural processing in producing an ability and body processing to produce motion so that it becomes a form of dance opera. These dance operas revealed the problem of women as subalterns that affect men's lives in the perspectives of mothers, wives, and couples.

Key words: Concept, Opera, Creation

# KONSEP OPERA DALAM PENCIPTAAN TARI KONTEMPORER

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penelitian ini merupakan penelitian untuk merumuskan suatu konsep tentang opera dalam suatu penciptaan karya tari kontemporer. Konsep opera ini dihasilkan berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dalam jurnal-jurnal yang telah dituliskan, serta proses eksplorasi kekaryaan tari yang telah dilakukan dalam bentuk opera tari. Keragaman bentuk maupun genre sebagai pilihan dalam penciptaan karya tari baru, salah satunya bentuk opera tari, perlu adanya pemahaman tentang bentuk yang disajikan, sehingga pencipta tari memahami pilihan bentuk dalam karya ciptaannya.

Penciptaan karya tari baru dihadapkan pada pilihan-pilihan bentuk atau genre pertunjukan yang semakin beragam. Pilihan –pilihan tersebut berhubungan dengan tuntutan-tuntutan tentang persoalan Multilingual, multikultural, multimedia, diakronis, dialogis, dan dialektik. Salah satu pilihan bentuk yang dapat mewartakan tuntutan di atas adalah bentuk opera (Sellars, 2004: 107). Pandangan tentang opera menurut Aristoteles sebagaimana dikutip Peter Sellars dalam artikel jurnal berjudul “*Exits and Entrances: on Opera*”, menyebutkan bahwa opera memiliki peluang untuk mereproduksi dan menerapkan simultanitas, kekacauan, kesetaraan, tragedi, atau hanya sekedar candaan, yang membentuk jalinan sejarah. Pengertian opera sendiri adalah suatu hibrida sintetik dari musik, tari, puisi, lukisan, dan pandangan kebangsaan, yang menjadi dasar pemikiran dalam puisi-puisi. Hal ini sebagaimana disampaikan Peter Sellars sebagai berikut :

*It was a synthetic hybrid of music, dance, poetry, painting, and civic-mindedness that served as the basis of discussion in the poetics. The famous formulation ‘art is an imitation of reality’ (perhaps the word ‘totality’ is a more useful approximation of the Greek) was in reference to the complex synesthetic possibilities of a mixed genre that was eventually reinvented in late-Renaissance Italy under the name of ‘opera’. There have been many reinventions since. In the last generation, the collaborations of John Cage and Merce Cunningham, and of Robert Wilson and Phillip Glass proposed new sets of parameters, a fresh energy, and a further redefinition. But throughout the long history of this mixed genre, whether medieval Christian liturgy or the Noh plays of Zeami, the Javanese Wayang or Wagnerian epic, the philosophical high-road has been maintained (107).*

Uraian di atas juga menyatakan opera sebagai suatu formulasi yang mengacu pada kemungkinan-kemungkinan sinetika yang kompleks dari suatu genre campuran yang akhirnya diciptakan kembali pada akhir masa Renaissance Italia. Pada perkembangan selanjutnya, kolaborasi John Cage dan Merce Cunningham, dan Robert Wilson dan Phillip Glass menawarkan penataan-penataan baru dari berbagai parameter, energi segar, dan redefinisi lebih lanjut. Tetapi perjalanan sejarah panjang dari genre campuran ini, entah itu liturgi Kristen abad pertengahan, atau sandiwara Noh dari Zeami, *Wayang Orang Jawa* atau epik *Wagnerian*, secara filosofis telah dipertahankan (107).

Pemahaman tentang opera tersebut berkaitan dengan penciptaan-penciptaan karya tari – karya tari baru yang sering disebut sebagai tari kontemporer. Sebagaimana istilah kontemporer sendiri yang berasal dari kata bahasa Inggris *contemporary* berdasarkan kamus digital *The American Heritage Desk Dictionary* (2003) yang berarti masa kini atau sejaman. Pengertian “kontemporer” dalam tari sendiri cenderung disederhanakan sebagai sebuah istilah yang terlanjur populer, dan berada di antara dua kutub: yaitu semua karya seni tari yang bukan untuk konsumsi hiburan populer, namun secara bentuk juga bukan termasuk seni tari tradisional yang bersandar pada pakem-pakem yang sudah berlaku lama. Namun demikian tari – tari tradisi tersebut menjadi dasar dalam penciptaan tari kontemporer. Dengan menggunakan tari tradisi yang ada, koreografer-koreografer menyusun karya tari sehingga karya tersebut memiliki warna kekinian dan sejalan dengan jamannya. Kekinian dalam sebuah karya dengan perkembangan tari modern tersebut membuat seniman lebih memilih untuk menyebutnya sebagai tari kontemporer (Bantolo, 2016: 74-75 )

Koreografer generasi saat ini secara konsisten dan intens berdialog dengan bekal kemampuan dan konseptual seni tradisi. Seniman-seniman yang sering disebut sebagai koreografer-koreografer kontemporer ini menemukan proses kekaryaannya yang menjadi ciri khusus dirinya sendiri. Beberapa diantaranya mengembangkan eksplorasi gerak tubuhnya sendiri, meskipun masih dengan dasar tradisinya yang cukup kuat, serta beberapa yang lain mengembangkan tradisi masih dalam bentuk ketradisianya (74). Koreografer Hartati secara dalam menyuguhkan ragam gerak tari dan ide-ide tradisi Minangkabau, Mugiyono dan Elly Luthan masih saja bertolak dari bekal tari dan vokabuler tari tradisi Jawa.

Berdasarkan pandangan tentang opera, dan karya tari kontemporer di atas, telah diciptakan karya-karya tari kontemporer berbentuk opera. Karya –karya yang telah diciptakan penulis, merupakan karya-karya tari berbentuk opera seperti “*Tanding Gendhing: a Battle of Wits*”, “*Opera Panji, Arok The Godfather Soliloquy*”, “*Topeng panji Kayungyun*”, “*Kayungyun The Topeng Opera*”, “*Kayungyun*”, “*Kidung Kayungyun*”, “*Opera tandhing Gendhing: the Mothers*”, dan “*Arok the Godfather; Ken dedes Soliloquy*”. Karya-karya tersebut merupakan karya tari dengan menggunakan gerak, nyanyian, musik, dialog dan unsur-unsur teatrikal sebagaimana sebuah karya berbentuk opera. Opera tari dalam karya-karya di atas menggunakan esensi tari tradisi Jawa sebagai dasar gerak dan berbagai bentuk pengembangannya.

Karya-karya yang telah diciptakan di atas sebagaimana pengertian Sellar merupakan karya-karya tari baru berbentuk opera. Demikian pula koreografer-koreografer lain juga telah menciptakan karya-karya yang berbentuk opera maupun menggunakan kata opera dalam judul karya tarinya. Begitu banyaknya penciptaan karya tari yang berhubungan dengan opera baik secara bentuk maupun judul, sehingga perlu ada pembahasan tentang konsep opera tersebut dalam penciptaan karya tari kontemporer. Hal ini menjadi dasar dalam penelitian yang berjudul “*Konsep Opera dalam Penciptaan Tari Kontemporer*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana konsep opera dalam penciptaan tari kontemporer?
2. Bagaimana penciptaan karya tari berbentuk opera?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dalam penelitian ini adalah menghasilkan dan mendeskripsikan sebuah konsep opera serta penciptaan suatu karya berbentuk opera dalam tari kontemporer. Manfaat dari penciptaan karya ini adalah menambah kasanah keilmuan dalam penelitian artistik tentang

adanya bentuk opera karya dalam penciptaan tari serta mendorong munculnya karya –karya opera baru berbasis seni tradisi sebagai hasil penelitian artistik. Harapan lebih lanjut penelitian ini bisa menjadi dasar penelitian selanjutnya sehingga dapat memunculkan metode baru dalam penelitian tentang opera.

#### **D. Landasan Teori**

Suatu penciptaan karya tari dalam bentuk apapun merupakan suatu hasil penelitian, serta dapat menghasilkan sebuah penelitian baik itu sebuah practice based research maupun practice lead research, sehingga penciptaan karya tersebut dapat menjadi suatu keilmuan. Penelitian berdasarkan praktik dapat dilihat sebagai respons terhadap tren signifikan dalam suatu penciptaan karya tari kontemporer yang berfokus pada produksi nilai-nilai selain bentuk karya tarinya. Dunia tari telah berevolusi menjadi berbagai kemungkinan, pertukaran gagasan, dan komparasi bentuk, di mana berbagai persepsi, pemikiran, dan penciptaan memiliki kesempatan untuk diakui keunikannya. Perkembangan keilmuan ini telah mengubah konsep seni untuk diajarkan dalam pengembangan proses penciptaan dan peningkatan kemampuan intelektual. Hal ini sering disebut sebagai penelitian artistik yang menghasilkan berbagai bentuk nilai independen yang mungkin dilihat sebagai pelengkap, atau berdiri sebagai setara, dengan hasil ilmiah. Pemikiran tersebut sebagaimana disampaikan dalam jurnal berjudul “ *On Reflecting and Making in Artistic Research* “ yang ditulis Maarit Mäkelä (Journal of Research Practice Volume 7, Issue 1, Article E1, 2011).

Artikel Jurnal tentang opera dengan judul “*Exits and Entrances: on Opera*” tulisan Peter Sellar menjadi pijakan tentang pemahaman karya berbentuk opera. Pengertian dasar tentang opera ini menjadi dasar untuk merumuskan konsep opera dengan didukung artikel-artikel jurnal lainnya yang juga membahas tentang opera. Inti dari pemahaman opera adalah suatu karya yang multi art dengan keterlibatan berbagai unsur seni dalam penciptaannya.

## BAB II. RINGKASAN PUSTAKA

### A. *State of the Arts*

Kepustakaan-kepustakaan tertulis yang ditinjau merupakan kepustakaan yang berhubungan dengan obyek penelitian ini seperti kepustakaan tentang penelitian penciptaan seni, maupun jurnal penelitian tentang opera. Jurnal tentang penelitian penciptaan seni lebih banyak berisi tentang pemahaman dasar dan sistem kerja penelitian penciptaan. Sedangkan jurnal tentang opera dapat dipahami tentang kesejarahan opera, proses penciptaan, dan berbagai bentuk karya-karya opera.

Artikel jurnal yang berhubungan dengan penciptaan seni seperti “*On Reflecting and Making in Artistic Research*” yang ditulis Maarit Mäkelä (2011), dan artikel Nimkulrat, dengan judul “*The Role of Dokumentation*” (2007) menjadi pembahasan utama untuk menunjukkan suatu penciptaan seni sebagai sebuah penelitian. Demikian pula di dalam proses penciptaannya akan berkaitan dengan hubungan pencipta dan pelaku dalam karya, yang dalam dunia tari adalah koreografer dan penari. Hal ini dibahas dalam dua artikel jurnal yaitu: S.M Oetegens van Waverm dalam jurnalnya berjudul “*A Choreographer’s Approach to a Dancer’s creativity in Collaborative Choreographic Process*” (2013), dan Sustainable dance making: “*Dancers and Choreographers in Collaboration*” oleh Karen N Barbour.

Artikel Jurnal tentang opera dengan judul “*Exits and Entrances: on Opera*” tulisan Peter Sellar menjadi pijakan tentang pemahaman karya berbentuk opera yang selanjutnya akan disandingkan dengan artikel-artikel lainnya yang membahas Opera. Tiga artikel jurnal yang ditulis oleh George Dorris membahas tentang sejarah dan perkembangan Opera yang ada di Paris maupun dunia. Jurnal – jurnal tersebut adalah “*L’Opera and Its History*” (1986), “*Dance and the New York Opera War*” (2009), dan “*The Metropolitan Opera Ballet, Fresh Starts: the Influence of The Ballet Russes, 1917 – 1919*” (2012). Dua artikel jurnal lainnya yang juga membahas sejarah perkembangan opera adalah “*The Beginnings of The Paris Opera, 1669 – 1715*” tulisan Marie Françoise Christout (1994), dan “*Source Studies and Opera History*” yang ditulis Philip Gosset (2009).

Artikel jurnal dari Fenella Kennedy membahas travesty dalam opera adalah *Rethinking the Travesty Dancer: Questions of Reading and Representation in the Paris Opera* (2017), sebuah artikel tentang bentuk lama dan baru dalam opera dalam sebuah kajian kritik dalam jurnal Arnold Whittall berjudul *New Opera, Old Opera: Prespective on Critical interperatation* (2009). Artikel dalam Jurnal selanjutnya yang ditulis Jennifer Hall- Witt dalam artikel jurnal berjudul “*Fashionable Acts: Opera and Elite Culture in London, 1780 – 1880*”, serta artikel jurnal yang ditulis Arnold Whittall berjudul *New Opera, Old Opera: Prespective on Critical interperatation* (2009). Sebagai suatu penciptaan yang menggunakan ide perempuan menggunakan artikel berjudul “*Postcolonialism: Edward Said & Gayatri Spivak*” yang ditulis oleh Ambesange Praveen V.

### **B. Road Map Penelitian**

Penelitian ini merupakan sebuah pembahasan secara analisis terhadap penelitian-penelitian penciptaan yang sudah dilakukan sebelumnya. Selain penelitian penciptaan, tulisan ini juga berhubungan dengan penulisan-penulisan yang sudah dilakukan, baik dalam bentuk jurnal, maupun proceeding seminar. Hasil penelitian yang sudah ditulis dalam bentuk proceeding seminar membahas tentang karya baru atau kontemporer dengan spirit tradisinya. Sedangkan penciptaan yang sudah melalui penelitian akan di sampaikan di bawah ini untuk memberikan gambaran tentang road map research tulisan ini.

### BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *practice based research* dengan menggunakan metode penelitian berdasarkan penelitian pustaka serta *experience* dan *experiment* dari proses mewujudkan karya tari dengan menggabungkan unsur-unsur musical dalam vokal serta gerak tari, dan bentuk karya opera tari yang pernah dilakukan peneliti. Adapun tahapan penelitian diawali dengan tahap pengumpulan data, kemudian penyajian data dengan reduksi data, untuk menghasilkan kesimpulan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses observasi dan penelitian pustaka. Observasi dilakukan dengan cara *participant action research*, dimana adanya keterlibatan sekaligus melakukan percobaan-percobaan dalam menciptakan karya tari berbentuk opera. Langkah ini juga dilandasi dari pengamatan atas karya-karya yang sudah diciptakan sebelumnya oleh koreografer-koreografer lainnya baik secara langsung maupun melalui media pandang dengar sebagai bagian dari pendekatan *experience*.

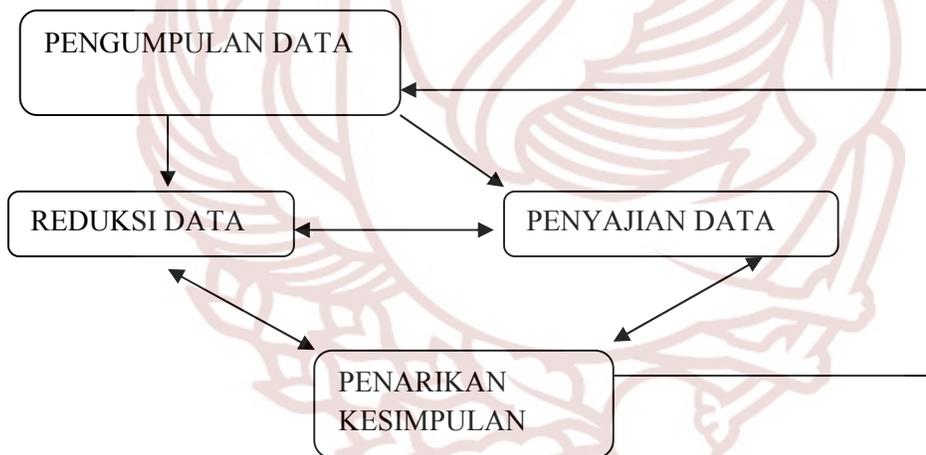
Proses menghimpun data dilakukan dengan beberapa cara yaitu wawancara, pengamatan langsung di lapangan, sebagai participant observer, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan terhadap koreografer-koreografer tari kontemporer, dosen-dosen Jurusan tari Institut Seni Indonesia Surakarta yang terkait dengan kajian ini di tengah-tengah proses karya seni tari saat bersama-sama sebagai penari maupun keterlibatan pada karya koreografer-koreografer tersebut. Pengamatan langsung juga pada saat menyaksikan pertunjukan-pertunjukan tari, dan proses-proses latihan penyusunan karya tari. Penulis juga terlibat langsung dalam menarikan beberapa tarian, dan terlibat dalam proses latihannya dengan menempatkan diri sebagai penari dalam kekaryaan tari yang diteliti. Keterlibatan diri ini mempunyai tujuan agar dapat menyimak, dan merasakan secara langsung teknik-teknik gerak yang diberikan, serta memahami pemikiran para koreografer tentang karyanya, sehingga data secara akurat dapat diperoleh.

Keterlibatan penulis dengan obyek yang diteliti sebetulnya sudah berlangsung sejak 1998 saat terlibat awal dengan para koreografer sampai sekarang, sehingga banyak didukung oleh data yang sudah diperoleh ketika penulis mempelajarinya. Penulis pernah menjadi penari pada karya kontemporer dari koreografer-koreografer serta terlibat proses karya bersama Sardono W . Kusumo, Elly Luthan, Sunarno, Wahyu Santosa Prabowo, Nuryanto, Sulistyono Tirtokusumo, dan Retno Maruti. Penulis juga merupakan seorang koreografer yang selalu menggunakan pilihan

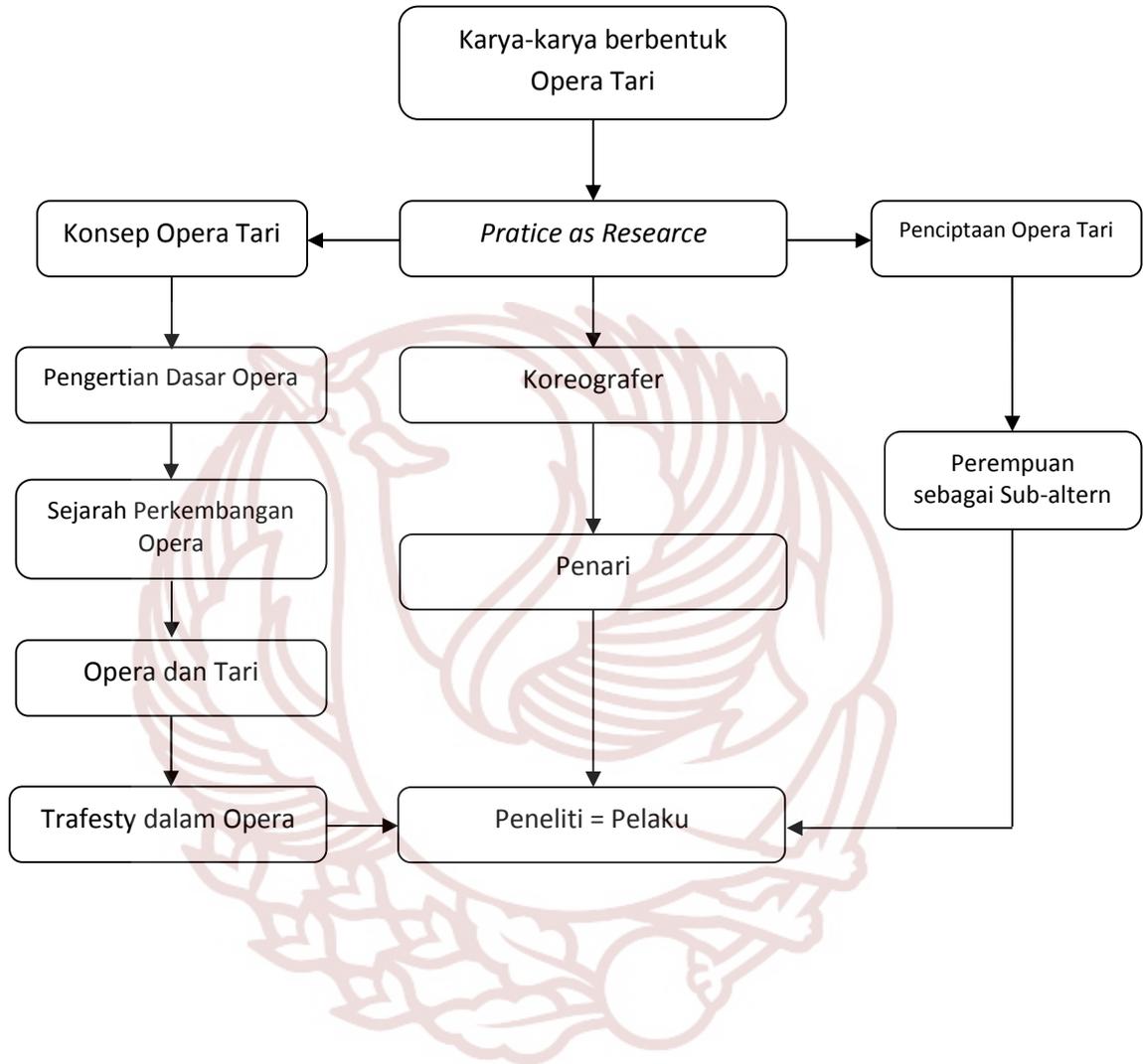
bentuk karya opera tari, dan elemen-elemen tari klasik Jawa sebagai dasar penyusunan koreografinya.

Studi Pustaka menjadi bagian dari tahapan penelitian ini. Tahapan ini dilakukan dengan membaca, mengamati, menelaah dan memberikan interpretasi terhadap kepustakaan tertulis maupun pandang dengar. Kepustakaan tertulis ada yang bersifat sebagai tinjauan, serta kerangka konseptual. Kepustakaan yang berbentuk publikasi ilmiah seperti jurnal-jurnal, dan proceeding seminar tentang opera menjadi pijakan dalam menghasilkan rumusan tentang konsep opera dalam penciptaan tari. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data-data tertulis, dan menggunakan konsep-konsep untuk kerangka teori dari penelitian ini.

Hasil dari pengumpulan data di atas dipilih dan kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Harapannya sebuah kesimpulan tentang konsep opera dalam penciptaan karya tari dapat dihasilkan. Hal ini sebagaimana dalam uraian bagan di bawah ini.



Bagan 1. Analisis Data Interaktif yang diadaptasi dari Huberman dan Mills. (Skema diambil dari Sutopo [1996:87])

**BAB IV. ANALISIS HASIL**

## BAB V. LUARAN PENELITIAN

### A. Literature Review

Pembahasan konsep penciptaan karya seni perlu suatu dasar, sehingga suatu penciptaan tersebut menjadi bagian dalam suatu karya ilmiah dengan menunjukkan suatu penciptaan seni sebagai sebuah penelitian. Suatu penciptaan seni berkaitan dengan pencipta dan pelaku dalam karya, yang dalam dunia tari adalah koreografer dan penari yang menjadi peneliti sekaligus praktisi, sebagaimana menurut jurnal *of Research Practice Volume 3, Issue 1, Article 2007* dengan judul *“The Role of Dokumentation”* menjelaskan bahwa:

*“Practice-led research” is a fairly provisional term for classifying this recent form of research in art and design that can be conducted by a researcher who her self is a practitioner. This is also known as practice-based research. These two terms have been used rather spontaneously in the field. Although the concurrent use of both terms has been widely debated during the last two decades by art and design scholars (Nimkulrat, 2007:2).*

Adapun terjemahan bebas pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dipimpin praktik adalah istilah yang sementara cukup untuk mengklarifikasi bentuk penelitian baru-baru ini dalam seni dan desain yang dapat dilakukan oleh seorang peneliti yang dirinya adalah seorang praktisi. Ini juga dikenal dengan sebagai penelitian berbasis praktik. Kedua istilah ini telah digunakan agak spontan di lapangan. Meskipun penggunaan kedua istilah secara bersamaan telah banyak diperdebatkan selama dua decade terakhir oleh para sarjana seni dan desain.

Hubungan koreografer dan penari dalam proses penciptaan juga perlu adanya dasar sebagai konsep dalam menjadikannya suatu kajian ilmiah. Persoalan ini diuraikan dalam dua artikel jurnal berikutnya yaitu: *“A Choreographer’s Approach to a Dancer’s creativity in Collaborative Choreographic Process”* (2013) yang ditulis S.M Oetegens van Waverm, dan artikel jurnal Karen N Barbour yang berjudul *“Sustainable dance making: Dancers and Choreographers in Collaboration”*.

Artikel jurnal lain yang berhubungan dengan penciptaan seni adalah “*On Reflecting and Making in Artistic Research*” yang ditulis Maarit Mäkelä (2011), yang menguraikan dalam jurnal *of Research Practice Volume 7, Issue 1, Article E1, 2011* bahwa:

*In many ways, the principles of practice-based research mentioned above are still considered relevant in the current practice-led research context. The difference between the former practice-based approach and the current practice-led one lies in the documentation of the research process and textual explanation demonstrating the researcher's critical reflection. These are highlighted as crucial aspects of practice-led research (Makela, ect, 2011:4).*

Terjemahan bebas artikel tersebut adalah:

Dalam banyak hal, prinsip-prinsip berbasis praktik yang disebutkan di atas masih dianggap relevan dalam konteks penelitian yang dipimpin praktik saat ini. Perbedaan antara pendekatan praktik berbasis mantan dan praktik yang dipimpin saat ini terletak pada dokumentasi proses penelitian dan penjelasan tekstual yang menunjukkan refleksi kritis peneliti. Ini disorot sebagai aspek penting dari penelitian yang dipimpin praktik (*Art and Humanities Research Council, 2011a* hal. 42; Rust, Mottam and Till, hal 11).

Penciptaan suatu karya tari perlu memahami konsep dasar dari pilihan genre yang menjadi pilihan bentuk karya cipta. Penulis yang juga koreografer dan penari dalam penelitian ini memilih konsep opera didasari penciptaan yang sudah dilakukan. Pemahaman dasar tentang genre opera mengacu pandangan Aristoteles yang dikutip dalam artikel jurnal tentang opera dengan judul “*Exits and Entrances: on Opera*” yang ditulis Peter Sellar. Pengertian opera secara dasar ini sebagaimana sudah dituliskan dalam landasan teori pada bab I laporan penelitian ini. Pemahaman dasar penciptaan karya bergenre opera selanjutnya didukung dengan artikel-artikel jurnal lainnya yang membahas tentang genre opera untuk memperkuat konsep opera dalam penciptaannya.

Karya cipta ini dilakukan oleh seorang koreografer dan penari sehingga bentuk opera ini bisa dikatakan suatu “opera tari”. Sebagai dasar pemahaman “opera tari” menggunakan artikel jurnal yang ditulis oleh George Dorris yang berjudul “*L’Opera and Its History*” (1987), membahas tentang sejarah dan perkembangan Opera yang ada di Paris maupun dunia, serta hubungan balet dan opera, sehingga dapat dirumuskan suatu konsep tentang opera tari (251-253).

Artikel ini juga membahas dalam tiga abad terakhir ketika Opera Paris, meskipun berfluktuasi luas dalam reputasinya, belum menjadi salah satu teater paling penting di dunia untuk tari dan musik. Sebagaimana dikatakan sebagai berikut: Yet there has never been a time in the last three centuries when the Paris Opera, despite wide fluctuations in its reputation, has not been one of the world's most important theatres for both dance and music (1987: 250). Terdapat uraian tentang balet yang menjadi sebuah produksi opera serta ada suatu bagian dimana mendasarkan diri dari ensiklopedia, yang mengurai menjadi dua daftar. Pertama dari balet yang diambil dari "opera yang telah diproduksi di Opdra dan mengandung pengalihan dan balet yang cukup populer untuk membenarkan produksi terpisah. Sebagaimana uraian berikut:

*In the encyclopedia section, the entry "Ballets" is most peculiar. It comprises two lists, as I have mentioned, the first of ballets taken from "operas that have been produced at the Opdra and contain divertissements and ballets popular enough to justify separate production (253).*

Dorris juga mengungkapkan perdebatan tentang hubungan opera dan tari. Sebagai contoh perdebatan itu adalah ketika Metropolitan Opera Company menambahkan tari ke pertunjukannya, sehingga berkembang menjadi "ledakan tari" yang mengasyikkan, dalam waktu singkat. Perdebatan opera dengan berbagai bentuk tari meningkatkan popularitasnya di New York theaters. Hal ini sebagaimana disampaikan Dorris dalam "*Dance and the New York Opera War*" (2009) sebagai berikut:

But this conflict was to take a more unexpected turn when the Met not only expanded its repertory and ensemble, but also added dance to its attractions, in what developed into an exciting, if short-lived, "dance boom." The opera war came at a time when various forms of dance were enjoying increasing popularity in New York theaters (197).

Perkembangan hubungan tari dan opera juga diuraikan Dorris dalam jurnal berjudul "*The Metropolitan Opera Ballet, Fresh Starts: the Influence of The Ballet Russes, 1917 – 1919*" (2012). Hal ini ditandai dengan kemunculan pemain-pemain opera yang juga memiliki kemampuan tari balet. Dorris menguraikan sebagai berikut:

Although there seem to have been few notable dancers among them, the emergence of Florence Rudolph and a few others as reliable soloists apparently gave audiences few reasons to complain, even if the dancers had little of the individuality and flair that marked the Ballets Russes dancers. Surely it was this reliable base that encouraged the production

of a few ballets separate from operas as well as more dances within operas in the coming years (313).

Adapun terjemahan bebasnya sebagai berikut:

Meskipun tampaknya ada beberapa penari terkenal di antara mereka, kemunculan Florence Rudolph dan beberapa lainnya sebagai solois yang andal tampaknya memberikan sedikit alasan kepada audiens untuk mempermasalahkannya, bahkan jika penari memiliki sedikit individualitas dan udara yang menandai penari Ballets Russes. Tentunya pangkalan yang dapat diandalkan inilah yang mendorong produksi beberapa balet terpisah dari opera serta lebih banyak tarian di dalam opera di tahun-tahun mendatang.

Opera pada masa lalu merupakan karya seni yang hanya dinikmati oleh kalangan-kalangan tertentu. Kalangan terbatas ini bisa dikatakan sebagai masyarakat elit yang dalam era kerajaan di London Inggris adalah kalangan ningrat atau bangsawan. Hal ini sebagaimana Jennifer Hall-Witt dalam artikel jurnal berjudul “*Fashionable Acts: Opera and Elite Culture in London, 1780 – 1880*”. Artikel ini juga menunjukkan pandangan tentang hubungan antara faktor estetis, kepentingan komersil, dan politik kebudayaan (2009: 113).

Sejarah perkembangan opera tidak dapat terlepas dari pembahasan pada masa Louis XIV di Prancis, yang diungkapkan dalam jurnal berjudul “*The Beginnings of The Paris Opera, 1669 – 1715*” tulisan Marie Françoise Christout (1994). Artikel ini membahas keberadaan opera di era Louis XIV dan menjadi suatu pertunjukan elit di kerajaan Prancis pada tahun 1669-1715 (2008: 100). Perkembangan opera di Italia juga dibahas dalam “*Source Studies and Opera History*” yang ditulis Philip Gosset (2009) menguraikan sebagai berikut: Several operas written by important Italian opera composers working in the period between the 1860s and the 1880s exist in many different vocal scores (2009: 112). Adapun terjemahannya adalah: Beberapa opera yang ditulis oleh komposer opera Italia penting yang bekerja pada periode antara tahun 1860-an dan 1880-an ada di banyak skor vokal yang berbeda.

Kritik atas keberadaan karya-karya opera yang baru dibahas dalam suatu artikel dengan pendekatan kritik. Artikel ini membandingkan opera-opera baru dengan opera-opera pada masa lalu. Kajian ini terdapat dalam sebuah artikel jurnal yang ditulis Arnold Whittall berjudul *New Opera, Old Opera: Perspective on Critical Interpretation* (2009: 182).

Penciptaan karya opera tari yang dilakukan penulis adalah lebih mendominasi penari-penari perempuan. Fleksibilitas ketubuhan dan kemampuan vokal dari penari-penari yang ada saat ini lebih didominasi penari-penari perempuan. Persoalan ini merupakan persoalan yang terkait travesty penari dalam karya opera tari. Sebagaimana dalam artikel jurnal dari Fenella Kennedy yang membahas travesty dalam opera adalah “*Rethinking the Travesty Dancer: Questions of Reading and Representation in the Paris Opera*” (2017). Artikel ini mengungkapkan penari perempuan muncul pada abad ke-18 di Spanyol pada awal abad ke-19. Keberadaan jumlah para penari ini berselisih secara eksponensial dengan para kritikus dan populasi populer di tahun 1900, seperti dilansir di bioskop-bioskop. Kennedy berpendapat bahwa para penari travesty wanita mendemonstrasikan kompleksitas dan kecanggihan representasi gender yang tersedia dalam penciptaan karya, melampaui status rendah, serta melakukan hubungan seksual yang ditandai dengan potret potret yang digambar oleh para ahli sejarah. Sehubungan dengan suatu produksi mereka tahu cara membaca dan menerima investor, dan apa yang akan ditampilkan. Kennedy juga menjelaskan bagaimana kinerja travesty dapat dianggap sebagai praktik status-tinggi, baik di atas panggung yang diamanatkan oleh Opera Balls di dalam masyarakat (192). Penari travesty dalam penciptaan karya opera agar bisa dipahami penonton, karakter yang dibawakan perlu persyaratan seperti penggunaan kostum, konteks, posisi sosial karakter, dan kode-kode tubuh penari. Hal ini sebagaimana Kennedy ungkapkan sebagai berikut:

Audience interpretations of a travesty dancer’s status, character, and identity were as complex and varied as the roles she might be asked to play. Primary sources suggest multiple readings coded by dress, context, the social positioning of a dancer or character, and bodily cues, understood by theatergoers of the time (193).

Fenomena yang diangkat dalam karya yang diciptakan sebagaimana dalam penelitian ini berhubungan dengan perempuan dalam konteks kekuasaan Jawa di masa lampau dan hegemoni perempuan dalam kekuasaan tersebut. Dalam hal ini perempuan memiliki sebagai salah satu bagian dari kelompok subaltern yang mampu menyuarakan pemikiran dan perasaannya. Gayatri Spivak menyebut perempuan sebagai bagian dari kelompok subaltern tersebut seperti halnya orang-orang suku tertinggal, dunia ketiga, dan masyarakat oriental. Pandangan Spivak ini sebagaimana dalam “*Postcolonialism: Edward Said & Gayatri Spivak*” yang ditulis oleh Ambesange Praveen V. Sebagai berikut:

Fundamental to Spivak's theory is the concept of Subaltern. The 'Subaltern' is a military term which means 'of lower rank'. She borrowed this term from Italian Marxist Antonio Gramsci. In her essay "Can the Subaltern Speak?" shows the earliest political historiography shifted the voice of the subaltern groups (women, tribal people, Third world, orient) (2016: 48).

Dengan terjemahan bebasnya adalah:

Teori fundamental untuk Spivak adalah konsep Subaltern. 'Subaltern' adalah istilah militer yang berarti 'peringkat bawah'. Dia meminjam istilah ini dari Marxis Italia Antonio Gramsci. Dalam esainya "Can the Subaltern Speak?" Menunjukkan historiografi politik paling awal menggeser suara kelompok-kelompok subaltern (wanita, orang-orang suku teringgal, dunia ketiga, orient).

## **B. Perwujudan Penciptaan Karya Tari Berbentuk Opera**

Ketiga karya di bawah ini merupakan karya - karya tari yang berbentuk opera, dengan menggunakan unsur suara dan tubuh sebagai media ungkap dalam penyajian karyanya. Proses penciptaannya perlu melalui tahapan yang berbeda dari sekedar menciptakan koreografi tubuh. Pengolahan suara dalam menghasilkan suatu kemampuan dan pengolahan tubuh untuk menggerakkan suara yang muncul menjadi bagian penting dalam proses karya berbentuk opera tari.

Karya berjudul "*Tandhing Gendhing : a Battle of Wits*" yang diciptakan pada tahun 2006, telah melalui beberapa kali tahapan pentas dengan menggunakan bentuk panggung dan posisi audience beragam, seperti penggunaan panggung prosenium di Graha Bakti Budaya Taman Ismail Marzuki, Taman Budaya Surabaya, dan Teater Kecil ISI Surakarta, serta beberapa panggung arena seperti di Ball Room Hotel Darmawangsa, dan tempat-tempat lain dengan keragaman jenis panggungnya. Dengan keragaman stage itu menjadikan design lantai untuk koreografi menyesuaikan dengan design panggungnya. Awal pembuatan design lantai koreografi sengaja dibuat untuk fleksibilitas design panggungnya sebagaimana design lantai untuk teater modern, sehingga arah hadap penari menjadi beragam tidak hanya terfokus ke arah depan. Secara sajian akan menjadi berbeda karena dalam karya baru ini tidak menggunakan instrument music serta gerak yang dimunculkan sebagai hasil getaran yang muncul dari suara-suara penari. Berpijak dari karya yang pernah diciptakan sebelumnya yaitu "*Tanding Gendhing: a Battle of*

*Wits*”, diciptakan karya berbentuk opera tari “*Opera Tandhing Gendhing: The Mothers*” pada tahun 2018.

Karya lain yang berkaitan dengan kategori tersebut di atas adalah “*Kayungyun The Topeng Opera*”, yang diciptakan pada tahun 2012. “*Kayungyun-the Topeng Opera*” dikembangkan dari karya lain, “*Topeng Panji*”, yang dipentaskan di Esplanade di Singapura pada tahun 2009. Dalam perkembangan selanjutnya, “*Topeng Panji*” mengalami reinterpretasi kreatif atas ide, konten, dan bentuknya, yang kemudian disajikan sebagai “*Topeng Panji Kayungyun*” di Thailand pada Januari 2011. Kemudian, “*Topeng Panji Kayungyun*” mengalami sentuhan kreatif lebih lanjut ketika disajikan sebagai karya ujian akhir di Departemen Tari ISI Surakarta. Selain menampilkan berbagai jenis topeng yang merupakan bagian dari kisah Panji (yang mengklasifikasikannya sebagai drama tari topeng), “*Kayungyun - The Topeng Opera*” juga mengadopsi — dalam semangat konservasi dan revitalisasi — elemen-elemen Topeng Dalang Klaten itu hampir punah. Karya ini telah dipentaskan dalam berbagai bentuk tetapi masih dalam gagasan yang sama. Judul tarian juga berubah tetapi masih ada kata “*kayungyun*” sebagai dasarnya. Adapun pertunjukan “*kayungyun*” adalah “*Topeng Panji*” (2009) di Esplanade Singapore, “*Topeng Panji Kayungyun*” (2011) di Surathani Rajabath University Thailand, di ISI Surakarta (2011), “*Kayungyun The Mask of Opera*” (2012) di Gedung Kesenian Jakarta, “*Kayungyun Topeng Opera*” (2012) di Songhkla Rajabath University Thailand, *Kayungyun* (2013) di London Inggris, “*Kayungyun*” (2015) di Leipzig Jerman, “*Kayungyun*” (2015) di Berlin Jerman, “*Kayungyun*” (2016) dalam ujian akhir mahasiswa ISI Surakarta, dan “*Kayungyun*” (2017) dalam ujian akhir siswa ISI Surakarta. “*Kayungyun*” dipentaskan juga dalam the International Mask Festival Loei Thailand (2017) dan dengan judul “*Kidung Kayungyun*” di Panji Center Malang (2017). Selanjutnya diciptakan dalam bentuk A capella topeng dengan judul “*Kidung Kayungyun (A capella)*” Art Jog Yogyakarta (2018). Pada tahun 2019 diciptakan dan dipentaskan dengan judul “*Dyah Kayungyun*” dalam the Indonesian Mask Festival Yogyakarta (2019).

Karya selanjutnya yang menjadi kajian tentang opera adalah karya “*Arok The Godfather: Ken Dedes Soliloquy*”. Karya ini merupakan tafsir baru dari karya “*Arok The Godfather Soliloquy*” yang diciptakan pada tahun 2010 dan dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta. “*Arok The Godfather: Ken Dedes Soliloquy*” pada saat proposal ini diajukan sudah disajikan

pada acara Pembekalan Kepulangan Mahasiswa Asing Program Darmasiswa Tahun Akademik 2018/2019 di Teater Besar ISI Surakarta pada bulan Juli 2019.

Suatu karya tari berbentuk opera pengungkapan ekspresi melalui vokal penari menjadi unsur utama dalam mengkomunikasikan karya. Karya-karya di atas mengutamakan penyajian vocal penari sebagai sumber pengungkapan pesan pertunjukan, proses pelatihan olah vokal tersebut berbentuk nyanyian tembang ataupun monolog. Elemen suara manusia dalam vokal berlagu juga menjadi media untuk menghadirkan karakter dan suasana pertunjukan. Hal ini didukung elemen musikalitas yang dibangun untuk menunjang totalitas pertunjukan. Sebagai karya berbentuk opera tari menunjukkan kesatuan antara tari dan opera yang tidak hanya mengutamakan gerak, tetapi juga menggunakan kekuatan eksplorasi bunyi dalam pengungkapan ekspresi. Suara berlagu tidak hanya menjadi elemen pendukung suasana, dan tari tidak sekedar menggunakan gerak, keduanya menyatu menjadi kesatuan elemen artistik.

Kesatuan tersebut menjadi implementasi dari gagasan tentang perempuan sebagai subaltern dalam budaya Jawa. Persoalan perempuan sebagai bagian subaltern didasari pada persoalan perempuan sebagai ibu, istri atau pendamping laki-laki yang berkedudukan sebagai suami, pemimpin, atau raja. Perspektif perempuan dalam kehidupan sehari – hari menjadi ide dalam membangun permasalahan utama. Meskipun ide cerita dari permasalahan perempuan di masa lalu, pertunjukan tersebut mencoba menghadirkan persoalan perempuan pada masa sekarang. Sering dikatakan bahwa perempuan menjadi simbol kekuatan dari tokoh masa lalu dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan tokoh laki-laki tersebut. . Dibalik kelemahan posisi seorang perempuan, pasti menyimpan kekuatan-kekuatan yang sangat besar pengaruhnya dalam sebuah keputusan hidup laki-laki. Dalam realitasnya, kehidupan seorang perempuan mengalami tahapan pertemuan, jatuh cinta, kemuliaan, kekecewaan, kemarahan, dan kesedihan yang akhirnya menjadi ide permasalahan menghidirkannya dalam suatu pertunjukan opera tari.

## DAFTAR ACUAN

### A. Daftar Pustaka

- Adshead, J., Hodgens, P.,Briginshaw, VA., Huxley,M.1988. *Dance Anaysis*. London : Cecil Court.
- Au, S. 2002. *Ballet and Modern Dance*. London: Thames and Hudson.
- Banes, Sally, 1987 (1977), *Terpsichore in the Sneaker*,
- Clarke, M., and Vaughan, D. 1977. *The Encyclopedia of Dance and Ballet*. New York: G.P. Putnam's Sons.
- Craine, Debra and Judith Mackrell, 2004 (02), *Oxford Dictionary of Dance*, Oxford: Oxford University Press.
- Fraleigh, S.H. , Hanstein, P (ed.). 1999. *Researching Dance*. Pittsburg. University of Pittsburgh Press.
- Humphrey,D. 1983. *The Art of Making Dances*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.
- Jonas, G. 1992. *Dancing: The Pleasure, Power, and Art of Movement*. New York: Harry N. Abrams, Inc.
- Lindsay, J. 1991. *Klasik, Kitsch, Contemporary: A Study of The Javanese Arts*. Terjemahan Nik Bakdi Sumanto. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Minarti, Helly. 2007. "Mencari Tari Modern / Kontemporer Indonesia". Makalah dalam Indonesia Dance Festival 2007
- Murgiyanto. Sal. 1976. *The Influence of American Modern Dance on The Contemporary Dance of Indonesia*
- \_\_\_\_\_. 1990. "Moving Between Unity and Diversity". Disertation in New York University. New York.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Kritik Tari, Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)
- Schechner, R. 1988. *Performance Theory*. New York : Routledge.

## B. Narasumber

1. Silvester Pamardi, 61 tahun seniman, dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
2. Wahyu Santoso Prabowo, 67 tahun, seniman.

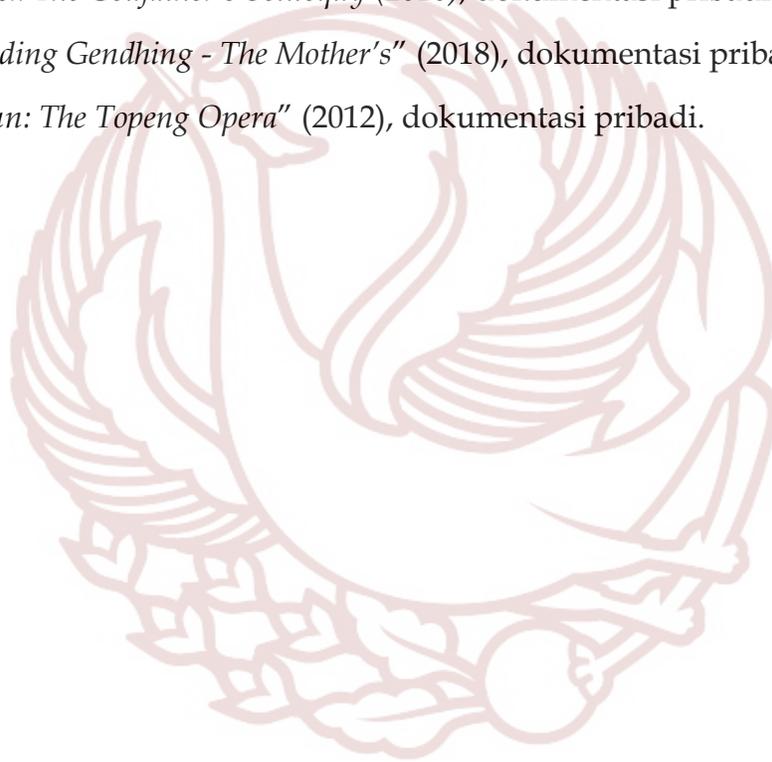
## C. Artikel Internet

- Barbour, Karen N. 2008. “*Sustainable dance making: Dancers and Choreographers in Collaboration*”, BROLGA, Australian Dance Council Journal, 28 (2008), 41-51.
- Christout, Marie Françoise. 1994. “*The Beginnings of The Paris Opera, 1669 – 1715*”, Dance Chronicle Journal, 17:1 (02 Jun 2008), 99-101.
- Dorris, George. 1986. “*L’Opera and Its History* “. Dance Chronicle Journal, 10:2 (02 Jun 2008) 250-255.
- \_\_\_\_\_. 2009. “*Dance and the New York Opera War* “. Dance Chronicle Journal, 32:2 (07 Jul 2009), 195-262.
- \_\_\_\_\_. 2012. “*The Metropolitan Opera Ballet, Fresh Starts: the Influence of The Ballet Russes, 1917 – 1919* “. Dance Chronicle Journal, 35:3 (01 Nov 2012), 281-314.
- Gosset, Philip. 2009. “*Source Studies and Opera History*”, Cambridge Opera Journal, Vol. 21, Issue 02 (July 2009), pp 111 – 118.
- Hall- Witt, Jennifer. 2009. “*Fashionable Acts: Opera and Elite Culture in London, 1780 – 1880*”, Cambridge Opera Journal, Vol. 21, Issue 02 (July 2009), pp 181 – 198.
- Kennedy, Fenella. 2017. “*Rethinking the Travesty Dancer: Questions of Reading and Representation in the Paris Opera* “. Dance Chronicle Journal, 40:2 (28 Jun 2017), 192-210.
- Makela, M, Nimkulrat, N., Dash, D. P., & Nsenga, F.-X. 2011. “*On Reflecting and Making in Artistic Research*”, *Journal of Research Practice* Vol. 7, Issue 1, Article E1 (2011), 1 – 12.
- Nimkulrat, Nithikul. 2007. “*The Role of Documentation in Practice-Led Research*”, *Journal of Research Practice* Vol. 3, Issues 1, Article M6 (2007), 1 – 8.
- Praveen V, Ambesange “*Postcolonialism: Edward Said & Gayatri Spivak*”, *Research Journal of Recent Sciences*, Vol. 5(8) (August 2016), 47-50.
- Sellar, Peter. “*Exits and Entrances: on Opera*”, *Contemporary Theatre Review*, 14:1 (03 Jun 2010), 107-109.

- Van Waverm, S.M Oetegens. 2013. “*A Choreographer’s Approach to a Dancer’s creativity in Collaborative Choreographic Process*”, Research Project (Master Test) – MA Choreography Fontys Dance Academy Tilburg, (27 June 2013), 1-44.
- Whittall, Arnold. 2009. “*New Opera, Old Opera: Prespective on Critical interperatation*”, Cambridge Opera Journal, Vol. 21, Issue 02 (July 2009), 181 – 198.

#### **D. Diskografi**

1. Karya Arok *The Godfather’s Soliloquy* (2010), dokumentasi pribadi.
2. “*Opera Tanding Gendhing - The Mother’s*” (2018), dokumentasi pribadi.
3. “*Kayungyun: The Topeng Opera*” (2012), dokumentasi pribadi.



**LAMPIRAN 1.  
CURICULUM VITAE PENELITI**

**Ketua:**

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	:	Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn.	L/P
2.	Jabatan Fungsional	:	Lektor	
3.	Jabatan Struktural	:	Penata Tk.I/ III d	
4.	NIP/NIK/Identitas Lainnya	:	197409211999031002	
5.	NIDN	:	0021097401	
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Surakarta, 21 September 1974	
7.	Alamat Rumah	:	Palur Kulon RT 002 RW 002 Palur Mojolaban Sukoharjo	
8.	Nomor Telepon/Faks/HP	:	081329467789	
9.	Alamat Kantor	:	Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Kentingan, Jebres, Surakarta	
10.	Nomor Telepon/Faks	:	(0271) 647658/ (0271) 646175	
11.	Alamat Email	:	<a href="mailto:wasibantolo2@gmail.com">wasibantolo2@gmail.com</a>	
12.	Lulusan yang Telah Dihilangkan	:	S-1= 60 orang, S-2 = – orang, S-3= – orang	
13.	Mata Kuliah yang Diampu	:	1. Tari Gaya Surakarta Alus I (Smt. I, 2 SKS)	
			2. Tari Gaya Surakarta Alus II (Smt. II, 2 SKS)	
			3. Analisa Tari I (Smt. V, 3 SKS)	
			4. Analisa Tari 2(Smt. VI,2 SKS)	
			5. Bimbingan Kepenarian(Smt. VII, 3 SKS)	

**B. Riwayat Pendidikan**

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta	Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta	
Bidang Ilmu	Seni Tari	Pengkajian Seni	
Tahun Masuk-Lulus	1997-2001	2000-2002	
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Koreografi “Bantala”	Tesis: Alusan pada Tari Jawa	
Nama Pembimbing/Promotor	Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S.	Prof.Dr. Edy Sedyawati	

**C. Pengalaman Penelitian/Karya Seni dalam Lima Tahun Terakhir**

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan
----	-------	------------------	-----------

			<b>Sumber</b>	<b>Jml (Juta Rp)</b>
1.	2014	Karya: Pulung Gelung Drupadi	Mandiri	600
2.	2014	karya berjudul “ Amartya”	ISI Surakarta	17,5
3.	2014	sebagai koreografer dan penari “Tari Suryahamisesa” pada the anniversary of the Kyushu National Museum in Fukuoka Japan	Mandiri	
4.	2015	Sebagai a choreographer dan performer dalam the Indonesian Exhibition events of Leipzigg Book Fair	Mandiri	
5.	2015	Sebagai Koreografer dalam karya Abhati di Candi Boko	Mandiri	
6.	2015	Director dalam presentasi pertunjukan dan Literatur dalam Pameran Aksara dan Bahasa di Berlin	Mandiri	
7.	2016	Sebagai Penulis Makalah Pendamping dalam Seminar Internasional 24 Jam Menari 2016”The Spirit of Bedhaya in The Contemporary Dance”	Mandiri	
8.	2017	Director and Choreographer of Indonesian Group for The International Mask Festival in Thailand	Mandiri	
9.	2017	Sebagai koreografer dan penari dalam proses dan pementasan karya Kidung kayungyun Internasional Mask Festival di Museum Ullen Sentalu Yogyakarta dan Panji Center Malang November 2017	Mandiri	
10.	2018	Sebagai Koreografer Opera Tandhing Gendhing The Mothers dalam rangka FKI 2018 Juli 2018 di Surabaya	Mandiri	
11.	2018	Sebagai Koreografer dan penari Kidung Kayungyun dalam rangka Art Jog 2018 di Yogyakarta Mei 2018	Mandiri	
12.	2019	Sebagai sutradara dan koreografer “Arok the Godfather: Ken Dedes Soliloquy” dalam Pembekalan Kepulauan	Mandiri	

		Dharmasiswa 2019 di ISI Surakarta		
--	--	-----------------------------------	--	--

#### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2016	Sebagai Penari tokoh Pandu dalam Pementasan Sata Kurawa bersama Wayang Orang Bharata dan TNI dalam rangka hari TNI pada tanggal 28 September – 3 Oktober 2016	Mandiri	-
2.	2017	Sebagai Tenaga Ahli Rekrutmen Tenaga Kerja dengan Perjanjian Kerja Wayang Orang Sriwedari 2017	Mandiri	
3.	2017	Sebagai penari dalam persiapan dan pementasan Karya Tari “Arka Suta” bersama Padnecwara di Taman Ismail Marzuki Jakarta 16-17 Maret 2017	Mandiri	
4.	2017	Sebagai penari dalam persiapan dan pementasan Karya Tari “Abimanyu Mandira Sungsang” bersama Wayang Kautaman di Gedung Kesenian Jakarta 6-7 April 2017	Mandiri	
5.	2017	Berpartisipasi sebagai peserta, dan Penari dalam ASEAN Traditional Music, and Dance Forum di Bangkok Thailand 10-14 Juni 2017	Mandiri	
6.	2017	Sebagai Pengamat dalam Gelar Koreografi Indonesia 11 -14 Juli 2017	Mandiri	
7.	2018	Sebagai Penari tokoh Bhisma dalam Pementasan Bhisma Dwijatama di Sasana Langen Budaya Taman Mini Indonesia Indah Jakarta pada 28 Januari 2018	- Mandiri	-

8.	2018	Sebagai koreografer dan delegasi Indonesia dalam Call for NGO Presentation at 7 <sup>th</sup> General Assembly pada 1 s/d 9 Juni 2018 di UNESCO Paris Perancis	Mandiri	
9.	2018	Sebagai Juri/Pengamat dalam Gelar Tari Anak Indonesia di Jakarta 2 – 6 Oktober 2018	Mandiri	
10.	2018	Sebagai pemeran tokoh Wibisana dalam proses dan pementasan Wayang Orang dengan judul “Smaratapa” di Teater Besar ISI Surakarta, Taman Budaya Cak Durasim Jawa Timur, dan Teater Kautaman	Mandiri	
11.	2019	Sebagai narasumber dan Pengamat Gelar tari Remaja Indonesia 2019	Mandiri	
12	2019	Sebagai penari tokoh Jayengrana dalam karya Kumolobumi karya Rury Nostalgia	Mandiri	

#### **E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Proceeding Dalam 5 Tahun Terakhir**

<b>No</b>	<b>Judul Artikel Ilmiah</b>	<b>Volume/Nomor/Tahun</b>	<b>Nama Jurnal</b>
1	The Spirit of Bedhaya in Contemporary Dance	ISSN 2548-9755	PROCEEDING “We Feeling” in Dance: a Manifest of Intercultural Values

#### **F. Pengalaman Penulisan Artikel pada Surat Kabar/Majalah/Buletin**

<b>No</b>	<b>Judul Artikel</b>	<b>Surat Kabar/Majalah/Buletin</b>	<b>Tanggal/Bulan/Tahun Terbit</b>

**G. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Nama Pertemuan / Seminar Ilmiah	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Sebagai Pembicara dalam Seminar dalam rangka Internasional Mask Festival	THE MASK OPERA IN JAVANESE CONTEMPORERY MASK DANCE	November 2017 Museum Ullen Sentalu Yogyakarta dan Panji Center Malang
2.	Sebagai Keynote Speaker dalam “Surakarta City Cultural Strategy Development Public Forum”	DANCE AS THE IDEA OF PUBLIC SPACE	23 November 2017, Hotel Sunan Solo
3.	Sebagai Pembicara dan Narasumber dalam Seminar Interaktif tentang Wayang Orang di Jerman	Sejarah dan Estetika Pertunjukan Wayang Orang	3 Maret 2019 s/d 10 Maret 2019, Jerman
4.	Sebagai Keynote Speaker dalam ASEAN Contemporary dance Forum	Does it enhance the preservation of ASEAN Culture?	Yogyakarta 10 Juli 2019
5.	Sebagai <i>Narasumber</i> untuk Seminar Interaktif dan Pertunjukan Pengenalan Wayang Orang	Wayang Wong Performances	19 Agustus 2019 s/d 9 September 2019, Jerman
6.	Sebagai Pembicara dalam International Dance Conference and Festival	DANCE CREATION AS AN INDUSTRY the Point of View of a Choreographer and a Dancer in Javanese Contemporary Dance	28 Oktober 2019, di ISI Surakarta

**H. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
	-	-	-	-

**I. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	HKI atas karya “Opera Tandhing Gendhing: the Mothers”	2018	Tari	000126887
	HAKI atas karya “Kidung Kayungyun”	2018	Tari	000126889

**J. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1				

**K. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)**

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian ini.

Surakarta, 29 Oktober 2019  
Pengusul,

Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn

**LAMPIRAN 2.**

**SURAT PERNYATAAN PENELITI PERCEPATAN LEKTOR KEPALA**

**SURAT PERNYATAAN PERCEPATAN LEKTOR KEPALA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Matheus Wasi Bantolo, M.Sn.  
NIP/NIDN : 197409211999031002  
Pangkat/Golongan : Penata Tk. I, / III d  
Jabatan Fungsional : Lektor

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian Percepatan Lektor Kepala saya dengan judul: **Konsep Opera dalam Penciptaan Tari Kontemporer**, yang diusulkan dalam skema Penelitian Percepatan Lektor Kepala untuk tahun anggaran 2019 bersifat *original* dan *belum pernah* dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain sebagai Penelitian Percepatan Lektor Kepala. Bilamana di kemudian hari ditemukan tidak kesesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian Percepatan Lektor Kepala yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Surakarta, 29 Oktober 2019

Mengetahui  
Kepala Pusat Penelitian

Yang menyatakan

(Satriana Didiek Isnanta M.Sn.)  
NIP.197003152005011001

(Matheus Wasi Bantolo, M.Sn)  
NIP. 197409211999031002